

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa paradigma merupakan sebuah orientasi filosofis atau konstruksi yang dibentuk oleh manusia, yang mana prinsip-prinsip yang dipegang manusia yang akan membangun makna dari sebuah peristiwa (2000, dalam Kivunja & Kuyini, 2017). Penelitian ini menggunakan paradigma postpositivisme. Paradigma postpositivisme ingin menekankan bahwa pandangan manusia tidak selamanya selalu benar dalam memaknai sebuah realitas karena manusia tentu memiliki keterbatasan.

Paradigma postpositivisme akan menggunakan metode triangulasi untuk memahami sebuah realitas karena paradigma postpositivisme ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada paradigma positivisme (Waller, Farquharson, & Dempsey, 2015, pp. 10-13). Penggunaan metode triangulasi dapat diperoleh dari perolehan data, penggunaan teori, maupun metode yang nantinya akan menjadi dasar dalam memahami sebuah realitas. Selain itu, Salim mengatakan bahwa dalam memahami sebuah realitas menggunakan paradigma postpositivisme, peneliti juga harus bersifat interaktif dan terlibat secara langsung dengan realitas yang sedang diteliti guna meminimalisir subjektivitas yang mungkin akan muncul (Setioko, 2012).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna dari sebuah realitas sosial yang dialami oleh individu maupun kelompok (Creswell, 2014, p. 4). Penelitian kualitatif berusaha untuk meneliti pengalaman yang dialami oleh seorang individu atau kelompok dengan cara mengolah data yang diperoleh dari partisipan dan menyampaikan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu menginterpretasikan makna dari partisipan terhadap

sebuah situasi yang kompleks (Creswell, 2014, p. 4). Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Nasution bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang akan mengamati dan meneliti individu maupun kelompok dalam sebuah lingkungan (1992, dalam Rukajat, 2018, p. 1).

Selain itu, peneliti yang melaksanakan penelitian kualitatif juga dituntut untuk melakukan interaksi dengan individu maupun kelompok yang bersangkutan, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana seseorang memaknai dunia dan sekitarnya. Dengan demikian, sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam tentang fenomena yang dialami oleh individu maupun kelompok. (Sugiyono, 2013).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Yin menjelaskan bahwa penelitian studi bertujuan untuk meneliti sebuah fenomena sosial atau kasus kontemporer dalam konteks dunia nyata secara mendalam dengan deskripsi yang luas (Yin, 2018, p. 33). Penggunaan metode studi kasus juga dapat mempertimbangkan beberapa hal yaitu pertanyaan-pertanyaan yang digunakan harus berdasar kepada “*how*” yaitu bagaimana dan “*why*” yaitu mengapa kasus tersebut terjadi (Yin, 2014, pp. 21-22), kemudian peneliti juga hanya memiliki sedikit atau tidak ada kontrol terhadap kasus yang terjadi, dan fokus penelitiannya ada pada peristiwa masa kini (Yin, 2014, p. 32).

Penelitian ini menggunakan *multiple case study*. Herriot & Firestone menjelaskan bahwa studi *multiple case study* pada dasarnya cenderung menghasilkan penemuan yang lebih menarik dan secara keseluruhan perolehan data yang didapatkan lebih kuat dibandingkan *single case study* (1983, dalam Yin, 2014, p. 98). Dalam menggunakan *multiple case study*, hal yang perlu dipertimbangkan merupakan studi kasus yang digunakan harus memiliki beberapa syarat agar dapat sesuai dalam penggunaannya. Yin menjelaskan bahwa pemilihan *multiple case study* harus dapat memprediksi hasil yang serupa (replika literal) maupun dapat

memprediksi hasil yang kontras tetapi untuk alasan yang dapat diprediksi (replika teoritis) (Yin, 2014, p. 99).

Penelitian *multiple case study* memungkinkan peneliti dalam memahami sebuah kasus dengan melihat persamaan dan perbedaan antara kasus, sehingga penelitian yang menggunakan *multiple case study* akan cenderung lebih mampu memahami bagaimana individu maupun kelompok menghadapi kasus tersebut (Baxter & Jack, 2015). Dalam penelitian ini, kasus yang akan diambil merupakan kasus pernikahan antarbudaya pada pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa, yang mana secara khusus akan melihat bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan agar dapat melakukan adaptasi serta mengakulturasikan dua kebudayaan yang berbeda di dalam keluarga mereka agar tetap harmonis. Penelitian ini menggunakan kasus pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa yang berasal dari beragam etnis, sehingga dapat memperoleh perspektif yang berbeda-beda terkait kasus yang diangkat.

3.4 Key Participant

Dalam memaknai realitas sosial pada penelitian kualitatif, peneliti membutuhkan partisipan. Partisipan merupakan representatif orang-orang yang berkaitan erat dengan fenomena yang sedang diteliti dan dianggap mampu memberikan perspektif yang mewakili orang-orang yang mengalami fenomena yang serupa (Yin, 2015, p. 226).

Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mencari partisipan dengan karakteristik tertentu dan cenderung fokus di satu populasi saja yang memiliki kesamaan dalam mengalami sebuah situasi atau fenomena tertentu yang sedang diteliti oleh peneliti (Pajo, 2017). Dalam memilih sampel untuk penelitian ini, peneliti menggunakan 3 pasangan suami istri beda etnis dengan beberapa kriteria yang akan digunakan sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri yang merupakan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa
2. Pasangan suami istri yang sudah menikah dengan minimal usia pernikahan adalah 5 tahun
3. Pasangan suami istri Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa yang telah berhasil melewati proses adaptasi antarbudaya dan mengakulturasi kebudayaan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses yang penting dalam sebuah penelitian karena data yang diperoleh tersebut akan diolah untuk menjawab tujuan dari sebuah penelitian dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berniat untuk mengumpulkan data-data yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan dapat menggambarkan sebuah situasi yang dialami oleh informan yang diteliti.

Yin menyampaikan bahwa dalam studi kasus terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan, seperti dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi (langsung/partisipan), dan perangkat fisik (Yin, 2018, p.

156). Dalam penelitian ini akan menggunakan 2 jenis data dalam proses pengumpulan data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari wawancara mendalam yaitu wawancara semi terstruktur. Kemudian, data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dari studi dokumen, yang mana jenis dokumen menurut Yin adalah surat, momerandum, agenda, dokumen administrasi, penelitian, kliping, artikel di media massa dan lainnya (Yin, 2018, p. 156). Dengan demikian, peneliti akan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu serta artikel-artikel di media massa yang berkaitan dengan kasus yang diteliti.

Yin menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam sebuah penelitian studi kasus (Yin, 2018, p. 161). Wawancara mendalam dianggap sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh opini maupun *insight* dari partisipan terhadap kasus yang sedang diteliti (Yin, 2018, p. 161). Penggunaan teknik

wawancara dalam pengumpulan data dapat membuat peneliti lebih memahami sekaligus mengetahui secara langsung tentang pengalaman yang dialami oleh informan (Silverman, 2013, pp. 382-383). Terdapat beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan, salah satunya adalah wawancara semi terstruktur yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang mengacu pada pertanyaan yang terbuka, sehingga bersifat *open-ended question* (Galletta & Cross, 2013, p. 47). Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara semi terstruktur tidak akan selalu sama pada setiap partisipan karena bergantung pada proses wawancara dan jawaban dari setiap partisipan yang pada akhirnya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru (Fitrah & Luthfiah, 2018, p. 69). Tujuan dari penggunaan teknik wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami sebuah fenomena secara bebas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat memperoleh seluruh pemahaman, pendapat, dan pengalaman dari partisipan terkait sebuah peristiwa yang sedang diteliti (Nizamuddin *et al.*, 2021, p. 174).

3.6 Keabsahan Data

Yin menjelaskan bahwa terdapat 4 uji yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kualitas kebenaran perolehan data dari penelitian studi kasus (Yin, 2014, p. 84). Beberapa jenis uji keabsahan data untuk menganalisis data penelitian studi kasus, sebagai berikut (Yin, 2014, pp. 84-89):

1. Validitas konstruk

Validitas konstruk adalah sebuah jenis uji keabsahan data yang biasa dilakukan untuk mengidentifikasi pengukuran operasional yang tepat atas konsep yang sedang dipelajari. Validitas konstruk bertujuan untuk memastikan pemahaman yang dimiliki oleh peneliti sudah sesuai dengan sudut pandang yang dimiliki oleh informan. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu melakukan triangulasi sumber data, menentukan alur keterkaitan dari sumber data, dan memiliki *key participant*.

2. Validitas Internal

Validitas internal biasanya digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan kausalitas dan keterkaitan antara variabel. Dalam penelitian studi kasus, validitas internal akan membuat kesimpulan pada suatu peristiwa yang tidak dapat diamati secara langsung, sehingga peneliti hanya akan menyimpulkan sebuah peristiwa berasal dari hasil wawancara maupun bukti dokumenter yang dikumpulkan. Validitas internal biasanya dapat menggunakan 4 jenis teknik analisis yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *addressing rival explanations*, dan *using logic models*.

3. Validitas Eksternal

Validitas eksternal akan menguji bagaimana sebuah penemuan penelitian dapat digeneralisasikan di luar kasus yang digunakan dalam penelitian. Validitas ini akan memperhatikan bagaimana pertanyaan-pertanyaan peneliti dapat menjelaskan dan membuat inferensi dengan menggunakan pertanyaan yang berbasis pada “*how*” dan “*why*”, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan maupun mengeksplanasi penemuan dari sebuah kasus yang sedang diteliti dan dibandingkan dengan teori yang ada.

4. Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa ketika peneliti lain melakukan prosedur yang serupa seperti apa yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hasil yang diperoleh akan serupa pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Uji reliabilitas juga bertujuan untuk meminimalisir bias maupun kesalahan dalam sebuah penelitian yang sedang dilakukan dengan cara membuat sebuah prosedur penelitian seberagam dan seterperinci mungkin.

Penelitian ini akan menggunakan uji validitas internal guna memperoleh data yang valid dan kredibel karena kesimpulan yang akan ditarik nantinya berasal dari hasil wawancara, sehingga peneliti dapat memahami dan menyimpulkan keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam hasil penelitian yang diperoleh terkait kasus yang sedang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data untuk penelitian studi kasus. Teknik analisis data studi kasus terbagi dalam 3, yaitu (Yin, 2012, p. 16):

1. Pattern matching

Teknik pencocokan pola merupakan teknik dalam menganalisis data dengan membandingkan pola yang berbasis dengan data yang telah diperoleh dengan data yang diprediksi. Jika ditemukan kesamaan dalam pencocokan pola, maka hal ini dapat membantu penelitian memperoleh validitas internal.

2. Explanation building

Teknik pembuatan eksplanasi merupakan teknik yang pada awalnya tidak memiliki pola prediksi, sehingga diperlukannya pertanyaan penelitian yang terbuka dan hasil yang diperoleh dapat membangun penjelasan atas sebuah fenomena.

3. Time series analysis

Teknik analisis deret waktu merupakan teknik yang bertujuan untuk merangkai peristiwa-peristiwa berdasarkan dengan waktu kronologinya sebuah fenomena dalam studi kasus yang sedang diteliti.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching*. Teknik analisis ini akan dilaksanakan dengan melihat sebuah pola, yang mana pola tersebut berasal dari teori/konsep yang digunakan dalam penelitian dan dibandingkan dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Peneliti akan mengumpulkan dan mengolah data yang telah diperoleh dari masing-masing *key participant* dan membandingkan data tersebut dengan teori atau konsep yang digunakan, sehingga hasil tersebut dapat memperkuat validitas internal studi kasus pada penelitian ini.